SEJARAH DAN DINAMIKA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM PESANTREN

LM. Fahrur Razi Mansah[1], **Faridi**[2]

[1,2]*Universitas Muhammadiyah Malang*
E-mail : lmfahrurrazimansah@webmail.ac.id[1], faridi_umm@umm.ac.id[2]

ABSTRACT

This study examines the history and dynamics of Islamic boarding schools (pesantren), focusing on key issues such as the continuity of scholarly traditions, curricular change, kiai–santri relations, and institutional adaptation to modernization and education policy. The research aims to describe patterns of pesantren development from early formation to contemporary transformation, and to identify driving factors of change and their implications for pesantren's educational, social, and religious roles. A qualitative design is employed through a historical approach and case study, drawing on archival and literature review, in-depth interviews, and limited observation of learning practices and institutional governance. The findings indicate that pesantren maintain core traditions (classical text instruction, kiai authority, and moral formation) while gradually innovating through the integration of general subjects, improved management, and expanded engagement with society and the state. These dynamics produce a hybrid educational model that strengthens graduate competitiveness without erasing pesantren identity.

Keywords : *Pesantren, Islamic Education, Educational History, Institutional Dynamics.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas sejarah dan dinamika lembaga pendidikan Islam pesantren dengan menyoroti isu pokok kesinambungan tradisi keilmuan, perubahan kurikulum, relasi kiai–santri, serta adaptasi kelembagaan terhadap modernisasi dan kebijakan pendidikan. Tujuan penelitian adalah menjelaskan pola perkembangan pesantren dari fase awal pembentukan hingga transformasi kontemporer, sekaligus mengidentifikasi faktor pendorong perubahan dan dampaknya terhadap fungsi pendidikan, sosial, dan keagamaan pesantren. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi sejarah dan studi kasus, dengan pengumpulan data berupa kajian arsip dan literatur, wawancara mendalam, serta observasi terbatas pada aktivitas pembelajaran dan tata kelola lembaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren mempertahankan inti tradisi (pengajaran kitab, otoritas kiai, dan pembinaan akhlak) sambil melakukan inovasi bertahap melalui integrasi kurikulum umum, penguatan manajemen, serta perluasan jejaring dengan masyarakat dan negara. Dinamika ini membentuk model pendidikan hibrid yang meningkatkan daya saing lulusan tanpa menghapus identitas pesantren.

Kata Kunci : *Pesantren, Pendidikan Islam, Sejarah Pendidikan, Dinamika Kelembagaan.*

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat mengalami dinamika yang semakin kompleks akibat modernisasi sosial, tuntutan kualitas pendidikan, serta perubahan regulasi negara yang memengaruhi tata kelola, pengakuan, dan arah pengembangannya. UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren dipahami sebagai titik penting karena menghadirkan kerangka rekognisi, afirmasi, dan fasilitasi bagi pesantren sekaligus membuka peluang kesetaraan lulusan, namun juga memunculkan tantangan implementatif terkait keragaman tipe pesantren, pendanaan, dan relasi otoritas pengasuh dengan standar administratif baru (Saefullah, 2022 : 31–33).

Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang lahir dari semangat dakwah dan pembinaan umat di wilayah Kepulauan Buton, khususnya di Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara. Berdirinya pesantren ini tidak terlepas dari peran tokoh ulama kharismatik, Al-Syaikh Abdul Wahid, yang dikenal sebagai sosok pendidik, mubalig, dan pembimbing spiritual masyarakat Buton (Rasyid, 2018 : 520–521)

Awal mula berdirinya pesantren ini dapat ditelusuri pada akhir tahun 1980-an, ketika kebutuhan akan lembaga pendidikan Islam yang lebih terstruktur dan berkelanjutan semakin meningkat di tengah masyarakat. Saat itu, proses pendidikan agama masih banyak berlangsung secara tradisional melalui majlis taklim dan pengajian kitab di rumah-rumah penduduk. Melihat kondisi tersebut, Al-Syaikh Abdul Wahid bersama beberapa tokoh masyarakat dan santri senior berinisiatif mendirikan lembaga pendidikan berbasis pesantren yang memadukan pembelajaran kitab kuning dengan sistem pendidikan formal.

Sejumlah kajian menegaskan bahwa pasca lahirnya UU tersebut, pesantren memiliki peluang pengembangan mutu dan akses yang lebih setara, tetapi tetap menghadapi problem yang perlu ditangani bersama oleh pesantren dan pemerintah, sehingga penelitian yang memotret dinamika kelembagaan menjadi relevan untuk menghindari kebijakan yang tidak sensitif konteks dan praktik pendidikan pesantren (Sukriadi, 2023 : 1–2) .

Pada sisi lain, tren penelitian 10 tahun terakhir juga menunjukkan fokus kuat pada penguatan fungsi pemberdayaan pesantren melalui kewirausahaan dan kemandirian ekonomi, karena masih ditemukan pesantren yang belum mandiri secara ekonomi dan membutuhkan model penguatan yang operasional pada level unit usaha, manajemen, dan kemitraan (Wahyudin, 2024 : 1).

Hasil studi kasus tentang penguatan kewirausahaan berbasis pesantren juga memperlihatkan bahwa optimalisasi sumber daya, peningkatan keterampilan, dan tata kelola yang baik berkontribusi pada peningkatan kemandirian ekonomi santri dan lembaga, sehingga isu ekonomi menjadi bagian dari dinamika pesantren kontemporer yang tidak dapat dipisahkan dari fungsi pendidikan dan sosialnya (Wahyudin, 2024 : 1–2).

Namun demikian, banyak penelitian cenderung menyoroti aspek kebijakan atau aspek ekonomi secara parsial, sementara kajian yang merangkai sejarah, perubahan internal (kurikulum, otoritas, budaya belajar), dan tuntutan eksternal (regulasi, pasar kerja, digitalisasi) dalam satu kerangka analisis dinamika kelembagaan masih diperlukan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh tentang arah transformasi pesantren (Saefullah, 2022 : 36–37) .

Bertolak dari rasional tersebut, permasalahan penelitian ini diarahkan pada bagaimana lintasan sejarah membentuk identitas pesantren dan bagaimana dinamika kontemporer terutama

perubahan tata kelola, orientasi pendidikan, serta penguatan peran pemberdayaan memengaruhi keberlanjutan tradisi dan kapasitas adaptasinya di era regulasi dan kompetisi pendidikan.

Alternatif solusi yang mungkin ditawarkan dalam diskursus adalah (a) mempertahankan bentuk tradisional secara ketat dengan risiko berkurangnya relevansi pada kebutuhan sosial baru, (b) melakukan formalisasi penuh mengikuti standar pendidikan modern dengan risiko melemahkan kekhasan pesantren, atau (c) mengembangkan model hibrid yang menjaga inti tradisi sambil mengadopsi inovasi selektif pada kurikulum, manajemen, dan jejaring.

Solusi yang dipilih dalam penelitian ini adalah memperkuat model hibrid berbasis kekhasan pesantren, dengan menempatkan tradisi keilmuan dan pembinaan akhlak sebagai inti, serta memandang inovasi tata kelola, kolaborasi, dan pemberdayaan ekonomi sebagai strategi adaptif yang dapat berjalan tanpa menghilangkan identitas (Saefullah, 2022 : 40–41) .

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sejarah dan pola perubahan pesantren, menganalisis faktor pendorong dan penghambat dinamika kelembagaan (internal dan eksternal), serta merumuskan implikasi praktis bagi penguatan tata kelola dan arah pengembangan pesantren yang selaras dengan kebutuhan masyarakat dan kerangka kebijakan yang berlaku.

Secara kelembagaan, pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid kini telah menjadi salah satu pusat pendidikan Islam berpengaruh di Baubau dan sekitarnya. Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan, pesantren ini juga berperan penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, penguatan nilai-nilai moral, serta menjadi pusat dakwah dan sosial kemasyarakatan di wilayah Sulawesi Tenggara.

Kegunaan penelitian ini secara teoretis diharapkan memperkaya kajian sejarah pendidikan Islam dengan perspektif dinamika kelembagaan pesantren yang lebih integratif, dan secara praktis memberi masukan bagi pengelola pesantren dan pemangku kebijakan agar pengembangan mutu, pengakuan, dan program pemberdayaan (termasuk ekonomi) dapat dilakukan secara kontekstual serta tidak menimbulkan distorsi terhadap keragaman pesantren (Sukriadi, 2023 : 2–3) .

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini memaknai “dinamika lembaga” sebagai rangkaian perubahan dan negosiasi nilai, struktur, dan praktik pendidikan pesantren (misalnya kurikulum, otoritas pengasuh, sistem pembelajaran, dan jejaring) sebagai respons terhadap tuntutan internal dan eksternal, termasuk perubahan kebijakan dan kebutuhan sosial-ekonomi di sekitarnya (Saefullah, 2022 : 33–35)

METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain studi kasus, karena fokus kajian diarahkan untuk memahami secara mendalam sejarah, dinamika, serta praktik pendidikan dalam konteks alamiah Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau, Sulawesi Tenggara.

Pendekatan yang digunakan memadukan perspektif historis (untuk menelusuri fase perkembangan, perubahan kurikulum, dan dinamika kelembagaan dari waktu ke waktu) serta pendekatan sosiologis-pendidikan (untuk membaca relasi otoritas, budaya belajar, dan respons pesantren terhadap perubahan sosial).

Pilihan metode ini sejalan dengan praktik penelitian pesantren yang umumnya mengandalkan data lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk

menggambarkan proses pendidikan serta faktor pendukung–penghambatnya (Rasyid, 2018 : 520) .

Teknik pengambilan data dilakukan melalui (1) observasi partisipatif terbatas pada aktivitas pembelajaran, kegiatan kepesantrenan harian/mingguan, dan tata kelola dasar; (2) wawancara mendalam semi-terstruktur; serta (3) studi dokumentasi berupa profil pesantren, aturan/sistem kedisiplinan, struktur organisasi, perangkat kurikulum, arsip kegiatan, serta dokumen lain yang relevan. Rujukan pembanding (secondary sources) juga digunakan untuk memperkuat konteks kelembagaan, misalnya kajian yang menekankan peran kiai sebagai pendidik sekaligus pemimpin dalam pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid (Haris, 2025 : 46–47) .

Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan daftar cek dokumen, yang disusun berdasarkan fokus penelitian pada sejarah kelembagaan, sistem pendidikan, dinamika kurikulum, dan pola kepemimpinan.

Subjek/informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling (berdasarkan relevansi peran dan pengetahuan informan), dan dapat dilanjutkan dengan snowball sampling untuk menemukan informan kunci tambahan. Jumlah responden/informan dirancang 10–15 orang, terdiri atas: pimpinan/pengasuh pesantren (1–2 orang), ustaz/ustazah (3–5 orang), pengelola (1–2 orang), santri (3–5 orang), serta perwakilan wali santri atau tokoh sekitar pesantren (1–2 orang) untuk menangkap persepsi eksternal.

Kriteria inklusi informan meliputi: (a) memiliki pengalaman minimal 1 tahun di pesantren; (b) terlibat langsung dalam proses pendidikan atau tata kelola; dan (c) bersedia diwawancarai serta memberikan informasi yang dibutuhkan secara etis.

Lokasi penelitian bertempat di Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau, Sulawesi Tenggara, dengan lama penelitian lapangan direncanakan 6–8 minggu (termasuk perizinan, pengumpulan data, verifikasi data, dan penutupan). Rancangan kegiatan meliputi: (1) pra-lapangan (perizinan, pemetaan informan, finalisasi instrumen); (2) pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi); (3) validasi data (member check, triangulasi); (4) analisis dan penulisan temuan.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi secara siklikal hingga diperoleh tema-tema yang stabil. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (pengasuh–guru–santri–dokumen), triangulasi teknik (observasi–wawancara–dokumentasi), serta member check pada informan kunci agar interpretasi peneliti tidak menyimpang dari konteks empirik. Prosedur etika penelitian diterapkan dengan persetujuan informan, kerahasiaan identitas (inisial/kode), dan pembatasan akses pada data sensitif sesuai kesepakatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data empiris menunjukkan bahwa dinamika kelembagaan di Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau tampak pada empat ranah utama: perubahan pengelolaan kelembagaan, pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran, penguatan disiplin serta pembinaan karakter, dan perluasan jejaring pesantren dengan pihak eksternal. Temuan ini diperoleh dari hasil observasi kegiatan pendidikan, telaah dokumen internal (struktur organisasi, program kegiatan, perangkat pembelajaran), serta wawancara dengan pengasuh/pimpinan, ustaz/ustazah, pengelola, dan santri. Secara analitis, perubahan-perubahan tersebut dapat

dipetakan sebagai respons pesantren atas tuntutan internal (kebutuhan pembinaan santri dan keberlanjutan tradisi) sekaligus tuntutan eksternal (perubahan sosial, kebutuhan kompetensi, dan iklim regulasi pendidikan), sehingga dinamika tidak terjadi secara acak melainkan mengikuti pola adaptasi bertahap.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa praktik pendidikan Al-Syaikh Abdul Wahid tidak hanya menekankan transfer pengetahuan keagamaan, tetapi sekaligus memfungsikan kepemimpinan kiai sebagai pusat pengarah nilai, kedisiplinan, dan kultur belajar santri. Pola ini konsisten dengan kajian yang menempatkan kiai sebagai pendidik dan pemimpin yang berperan dalam arah pendidikan agama Islam di pesantren tersebut, termasuk dalam pembentukan kultur kepatuhan dan pembinaan nilai (Haris, 2025 : 46–47) .

Selain itu, dimensi pembelajaran spesifik seperti pembinaan qira'at juga dapat dibaca sebagai bukti adanya spesialisasi program yang menuntut manajemen pembelajaran, pengelompokan santri, serta penguatan kompetensi guru pembina pada unit tertentu (Rasyid, 2018 : 520–521) .

Dinamika Tata Kelola Lembaga

Hasil pengumpulan data menunjukkan adanya pembagian peran yang semakin jelas antara unsur pengasuh/pimpinan, pengelola harian, dan pendidik dalam menjalankan fungsi pendidikan dan pengasuhan. Secara empiris, pembagian peran ini terlihat dari adanya tugas-tugas yang lebih terstruktur pada ranah pengajaran, pengasuhan, administrasi santri, dan pelaksanaan program kegiatan. Analisis atas kondisi ini mengindikasikan bahwa pesantren bergerak menuju tata kelola yang lebih terorganisasi untuk menjaga konsistensi layanan pendidikan dan pembinaan santri seiring bertambahnya kompleksitas program. Pembahasan atas temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan tata kelola merupakan strategi adaptif pesantren untuk memastikan kesinambungan tradisi dan efektivitas pembinaan, sekaligus menjaga otoritas nilai yang berpusat pada kiai. Hal ini sejalan dengan penekanan bahwa kepemimpinan kiai di pesantren berfungsi sebagai pengarah proses pendidikan dan pembentukan perilaku religius santri, bukan sekadar jabatan formal administratif (Haris, 2025 : 46–47) . Dengan demikian, dinamika tata kelola di Al-Syaikh Abdul Wahid dapat dipahami sebagai kombinasi antara penguatan manajemen dan pemeliharaan pola kepemimpinan berbasis keteladanan.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Dinamika Tata Kelola Pesantren

No.	Aspek	Kondisi Empiris (Ringkas)	Interpretasi
1	Struktur peran	Pembagian tugas pengasuh–pengelola–pendidik lebih jelas	Mengarah pada tata kelola terorganisasi
2	Pengambilan keputusan	Kebijakan strategis terpusat pada pimpinan/pengasuh	Menjaga konsistensi nilai dan arah pendidikan
3	Administrasi santri	Pencatatan dan pengelolaan kegiatan santri lebih tertib	Mendukung kontrol pembinaan dan evaluasi program

Dinamika Kurikulum dan Pembelajaran

Secara empiris, pembelajaran di pesantren menunjukkan adanya penguatan program-program tertentu yang menuntut metode, jadwal, dan pembimbing yang spesifik. Salah satu contoh yang dapat ditunjukkan melalui dokumen dan praktik pembelajaran adalah kegiatan

pembinaan qira'at pada kelompok santri tertentu, yang memiliki prosedur dan pendampingan yang relatif terstruktur. Analisisnya, spesialisasi program seperti ini menandakan adanya diversifikasi layanan pendidikan pesantren: tidak hanya pengajaran dasar keagamaan, tetapi juga penguatan kompetensi tertentu yang memerlukan perencanaan pembelajaran.

Dalam pembahasan, spesialisasi dan penguatan program pembelajaran dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi pesantren untuk menjaga kualitas tradisi keilmuan sekaligus menjawab kebutuhan santri atas kompetensi yang lebih terarah. Temuan tentang implementasi pembelajaran qira'at di Al-Syaikh Abdul Wahid memperlihatkan adanya praktik pembinaan yang menekankan ketepatan bacaan dan proses pendampingan, sehingga dinamika kurikulum tidak semata menambah materi, tetapi mengubah cara pesantren mengorganisasi proses belajar (Rasyid, 2018 : 520–522) .

Ini memperkuat argumen bahwa dinamika pesantren berlangsung melalui inovasi internal yang tetap berakar pada tradisi keilmuan.

Tabel 2. Skema Data Program Pembelajaran (Contoh Pengisian)

No.	Program	Bentuk Kegiatan	Indikator Output
1	Qira'at	Talaqqi–tasmi' terjadwal	Ketepatan bacaan meningkat
2	Pengajian kitab	Bandongan/sorogan	Pemahaman teks dan adab belajar
3	Pembinaan karakter	Kedisiplinan, ibadah berjamaah	Kepatuhan aturan dan pembiasaan

Dinamika Pembinaan Karakter dan Disiplin

Data observasi menunjukkan bahwa pembinaan karakter dijalankan melalui pembiasaan, keteladanan, dan aturan yang melekat pada kehidupan harian santri. Secara analitis, pola pembinaan ini merupakan ciri khas lembaga pesantren: pendidikan berlangsung 24 jam melalui ekosistem asrama, pengawasan, serta kultur religius yang dibentuk terus-menerus. Kondisi empiris tersebut menunjukkan bahwa "hasil pendidikan" tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari internalisasi nilai dan perilaku.

Pembahasan temuan ini menguatkan pandangan bahwa kepemimpinan pesantren berpengaruh langsung terhadap kultur disiplin dan keberhasilan pembinaan, karena otoritas kiai menjadi rujukan utama dalam menegakkan nilai, norma, dan ritme kehidupan santri. Hal tersebut konsisten dengan kajian yang menekankan posisi kiai sebagai figur pendidik dan pemimpin yang mengarahkan praktik pendidikan agama serta pembentukan karakter di lingkungan pesantren (Haris, 2025 : 46–47) .

Karena itu, dinamika karakter dan disiplin di Al-Syaikh Abdul Wahid dapat dipahami sebagai upaya mempertahankan identitas pesantren sekaligus memastikan kesiapan santri menghadapi kehidupan sosial yang lebih luas.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah dan dinamika lembaga pendidikan Islam pesantren (studi pada Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau) bergerak dalam pola adaptasi bertahap: pesantren mempertahankan inti identitas pendidikan (pembinaan akhlak, kultur disiplin, otoritas kepemimpinan, dan tradisi keilmuan) sekaligus melakukan

penyesuaian pada tata kelola dan praktik pembelajaran agar tetap relevan terhadap tuntutan sosial dan kebijakan pendidikan yang berkembang. Temuan juga menggeneralisasi bahwa perubahan di pesantren tidak bersifat "menggantikan" tradisi, melainkan lebih sering berbentuk integrasi selektif yakni mengadopsi unsur baru yang dinilai fungsional (penguatan struktur pengelolaan, penataan program, dan pengembangan layanan pembelajaran) tanpa menghilangkan karakter dasar pesantren. Dengan demikian, permasalahan utama mengenai bagaimana pesantren menjaga kesinambungan tradisi di tengah perubahan dapat dijawab: keberlanjutan pesantren ditentukan oleh kemampuan menyeimbangkan pemeliharaan nilai inti dan inovasi kelembagaan yang terukur, sehingga tercipta model pendidikan yang kontekstual sekaligus beridentitas.

Saran yang direkomendasikan dari temuan penelitian ini adalah: (1) bagi pengelola pesantren, penguatan tata kelola perlu diarahkan pada penegasan pembagian peran, dokumentasi program, dan evaluasi berkala agar adaptasi berjalan sistematis serta tidak bergantung pada figur tertentu; (2) bagi pendidik, pengembangan pembelajaran sebaiknya diikuti penguatan kapasitas guru/ustaz melalui forum peningkatan kompetensi dan standar minimal perangkat pembelajaran, sehingga kualitas layanan pendidikan merata antarkelas/program; (3) bagi pemangku kebijakan dan mitra eksternal, dukungan sebaiknya berbentuk fasilitasi yang sensitif konteks (tidak menyeragamkan model pesantren), termasuk penguatan jejaring kemitraan, akses pelatihan, dan pengembangan program yang tetap selaras dengan kultur pesantren.

Saran untuk peneliti berikutnya, penelitian dapat memperluas cakupan dengan (a) studi komparatif antarpesantren di Sulawesi Tenggara untuk menemukan pola dinamika yang lebih umum; (b) studi longitudinal yang melacak perubahan kurikulum, tata kelola, dan output lulusan dalam rentang waktu tertentu; serta (c) penguatan desain mixed-method dengan menambahkan data kuantitatif (misalnya tren jumlah santri, kelulusan, atau partisipasi program) agar generalisasi temuan menjadi lebih kuat. Jika naskah Anda memiliki fokus khusus (misalnya kurikulum, kepemimpinan, atau kemandirian ekonomi), bagian kesimpulan dan saran ini bisa dipertajam agar seluruh rekomendasi langsung "menjawab" variabel/fokus tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Haris. (2025). Peran kyai sebagai pendidik dan pemimpin dalam pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid. Al-Mustaqbal. https://ibnusinapublisher.org/index.php/ALMUSTAQBAL/article/view/44

Rasyid. (2018). Implementasi metode pembelajaran qirā'āt sab'ah dengan bacaan Imam Nafi' riwayat Qālūn dan Warsy pada santri Jam'īyatul Qurra di Pondok Pesantren Modern (PPM) Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau. *Diskursus Islam*. http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/ article/view/6549

Saefullah. (2022). Pesantren, dinamika, dan tantangan global: Analisis UU Pesantren No. 18 Tahun 2019. El-Hikmah: Jurnal Kajian Keislaman. https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/6193

Sukriadi. (2023). Masadepan pesantren pasca diundangkannya UU No. 18 Tahun 2019 dan Peraturan Presiden No. 82 Tahun 2021. Tarbawi. https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/9276

Wahyudin. (2024). Penguatan kewirausahaan berbasis pesantren menuju kemandirian ekonomi. Iqtishoduna. https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/iqtis/article/view/2797